

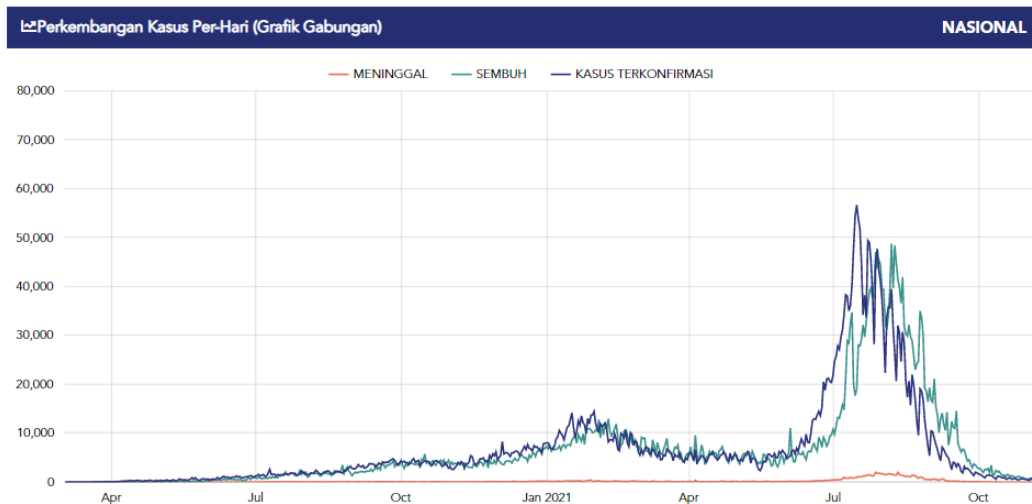
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Awal mula munculnya virus Covid-19 terjadi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China pada akhir tahun 2019, tepatnya 31 Desember 2019 terdapat kasus pneumonia yang dinyatakan bahwa penyebabnya tidak diketahui dilaporkan ke (World Health Organization, 2020). Hingga saat ini tahun 2021 seluruh dunia masih dibuat asing oleh virus Covid-19, menurut (Soleh et al., 2020) penyakit Covid-19 dijelaskan sebagai suatu infeksi virus yang dengan mudah dan cepat dapat menular dan disebabkan oleh sindrom pernafasan yang terbilang akut. Virus Covid-19 (SARSCoV-2) berdasarkan analisis genom terkait dengan virus kelelawar seperti SARS. Berikut merupakan grafik gabungan dari perkembangan kasus per-hari Indonesia (Covid19.id, 2021):

Gambar 1. 1 Grafik Gabungan Perkembangan Covid-19 Per-hari Indonesia

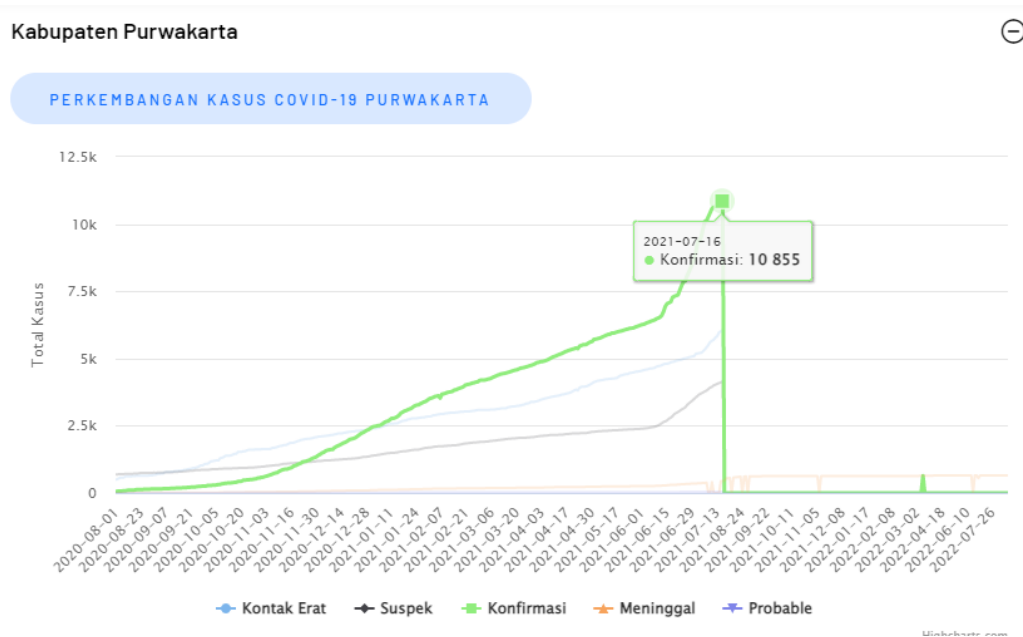


(<https://covid19.go.id/peta-sebaran>, diakses pada 09 November 2021, pukul 10.55 WIB)

Penularan Covid-19 yang sangat cepat membuat Kabupaten Purwakarta juga harus dihadapkan dengan kasus Covid-19 yang tinggi, namun kondisi masyarakat Purwakarta selalu semakin membaik dalam menghadapi virus Covid-19, terutama Bupati Purwakarta (PPID, 2021) yang melaporkan bagaimana pemerintah daerah dalam menanggapi virus Covid-19 secara maksimal dengan menindak tegas sektor industri untuk diliburkan, kemudian tenaga medis yang disiapkan 24 jam, dan dengan

aktif mengantisipasi kekurangan obat (<https://ppid.purwakartakab.go.id/detailberita/berita/2443/berita>, diakses pada 09 November 2021, pukul 13.40 WIB). Berikut merupakan grafik perkembangan kasus Covid-19 di Purwakarta:

Gambar 1. 2 Grafik Perkembangan Kasus Covid-19 di Purwakarta



(<https://covid19.purwakartakab.go.id/>, diakses pada 18 oktober 2022, pukul 14.17 WIB)

Menanggapi dampak virus Covid-19 yang dilaporkan meningkat pesat, pemerintah Indonesia (Kemlu.go.id, 2020) mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang ditetapkan pada tanggal 31 Maret 2020 dalam satu provinsi atau kabupaten sebagai upaya mengurangi virus Covid-19 yang menyebar di Indonesia. Hingga pada tanggal 03 April kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ditentukan dalam ruang lingkup: 1) Diliburkannya sekolah dan tempat kerja; 2) Kegiatan keagamaan dibatasi; 3) Kegiatan di tempat umum dibatasi; 4) Kegiatan sosial dan budaya dibatasi; 5) Penggunaan transportasi umum dibatasi; 6) Kegiatan pertahanan dan keamanan yang juga dibatasi (<https://kemlu.go.id/brussels/id/news/6349/kebijakan-pemerintah-republik-indonesia-terkait-wabah-covid-19>, diakses pada 09 November 2021, pukul 10.22 WIB). Berdasarkan aturan pemerintah Indonesia, (Kuswanti et al., 2020) mengatakan dampak dari virus Covid-19 yaitu krisis multidimensi di mana pada awalnya kecemasan dari masing-masing individu terhadap kesehatannya akhirnya

meluas pada sektor-sektor lain seperti industri, keagamaan, pemerintahan, ekonomi, pendidikan, pangan, dan banyaknya informasi tidak akurat.

Dampak dari virus Covid-19 membuat semua orang harus lebih menjaga jarak seperti ketentuan *Work From Home*, *School From Home*, dan juga mengurangi kegiatan di luar rumah sehingga komunikasi setiap individu akan banyak terjadi di rumah. Meski saat ini merupakan situasi tak biasa namun komunikasi tetap diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama komunikasi efektif berupa pesan yang saling menguatkan satu sama lain. Virus Covid-19 yang mengharuskan semua orang melakukan *social distancing* terlebih bagi seorang pasien Covid-19 yang diharuskan melakukan isolasi, menurut (Muslih, 2020) keadaan dunia saat ini memaksa manusia untuk merubah perilaku komunikasi mereka karena dampak Covid-19 ini disebutkan telah berpengaruh dalam dunia kerja sehingga dibutuhkan komunikasi yang menghasilkan solusi dan motivasi dalam menghadapi situasi di tengah pandemi. Motivasi dalam menjalani keseharian di tengah virus Covid-19 ini berdasarkan aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar tentu akan banyak didapatkan di dalam keluarga, sehingga komunikasi interpersonal dalam keluarga harus berjalan dengan baik dan efektif.

Situasi di tengah pandemi terus berubah seiring dengan keadaan virus Covid-19 di masing-masing Negara, karena jumlah kasus di setiap Negara berbeda tentunya hal ini membuat penanganan yang dilakukan pemerintah dan tenaga medis terhadap pasien Covid-19 kian hari semakin bervariasi. Pada awalnya setiap pasien Covid-19 akan mendapatkan penanganan langsung oleh tenaga medis di Rumah Sakit yang secara khusus dapat menangani Covid-19 namun karena penularan virus yang cepat membuat pasien Covid-19 melambung tinggi dan tentunya tak bisa lagi secara langsung ditangani oleh tenaga medis, hingga solusi dari masalah ini yaitu isolasi yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah.

Pengertian isolasi dalam Panduan Pelaksanaan Pemeriksaan, Pelacakan, dan Isolasi dalam Rangka Percepatan Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) yaitu upaya dalam memisahkan individu yang terkonfirmasi sedang sakit dan membutuhkan perawatan Covid-19 dengan tujuan mengurangi kemungkinan terjadinya penularan virus Covid-19. Kegiatan isolasi mandiri ini sangat berdampak pada perubahan komunikasi interpersonal antara pasien Covid-19 dan komunikannya

terutama dengan keluarga karena virus ini mengharuskan pasien Covid-19 tidak berinteraksi secara langsung dengan orang lain karena dikhawatirkan dapat menularkan pada orang lain. Namun interaksi akan selalu terjadi dalam proses isolasi mandiri di rumah dan mendorong terjadinya proses komunikasi. Komunikasi merupakan proses menyamakan makna sehingga dapat berjalan efektif ketika mendapatkan umpan balik secara langsung, namun pada kasus pasien Covid-19 yang melakukan isolasi mandiri tentu komunikasi ini tidak mudah dilakukan.

Interaksi dalam sebuah keluarga akan selalu terjadi sebagai proses komunikasi baik secara verbal atau nonverbal meskipun saat ini dunia telah berubah karena adanya virus Covid-19 yang membuat kebiasaan setiap orang berubah menjadi menjaga jarak satu sama lain dan tentunya mengurangi interaksi sosial yang biasa terjadi, manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak bisa menghindari komunikasi terlebih lagi dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan hidup yang tidak bisa dilakukan sendiri mendorong manusia untuk berinteraksi dengan orang lain terutama dengan keluarga.

Bagi setiap individu dalam memenuhi kebutuhannya tentu lebih banyak terjadi dalam keluarganya dibandingkan dengan ruang lingkup kehidupan di luar, sehingga komunikasi yang terjadi dalam keluarga juga lebih erat jika dibandingkan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi di dalam keluarga termasuk ke dalam komunikasi interpersonal karena berlangsung antara anak dengan orang tua, anak dengan anak, atau pun antar orang tua (Ayah dan Ibu). Interaksi sosial setiap individu di tengah virus Covid-19 terutama terjadi di dalam rumah dan bersama keluarga sehingga kebutuhan apapun akan saling dipenuhi anggota keluarga lainnya, berbeda saat sedang isolasi mandiri yang mengharuskan pasien Covid-19 menjaga jarak tentu merubah bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi dalam masing-masing keluarga. Komunikasi yang terjadi di dalam keluarga termasuk ke dalam ruang lingkup berdasarkan hubungan diadik karena dilakukan oleh dua orang yang memiliki hubungan yang pasti atau jelas dan komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat mencerminkan kedekatan hubungan keduanya karena pesan yang dikirim maupun yang diterima berlangsung secara spontan.

Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga yang termasuk ke dalam hubungan diadik di mana pelaku komunikasi memiliki kejelasan hubungan (keluarga) juga terlihat dari kedekatan hubungan dari keduanya, namun karena virus Covid-19

yang sangat cepat menular akan menghadirkan hambatan dalam komunikasi interpersonal di dalam keluarga. Hambatan ini dapat merubah komunikasi interpersonal biasanya menjadi komunikasi yang berbeda, seperti penelitian terdahulu bahwa Covid-19 berdampak pada semua bidang kehidupan sosial. Dengan banyaknya dampak dari Covid-19 karena munculnya hambatan berkomunikasi terutama dalam ruang lingkup keluarga membuat peneliti ingin menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi dalam suatu keluarga ketika anggota keluarganya terjangkit Covid-19, sehingga peneliti dapat mengetahui ada atau tidaknya perubahan komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan perspektif humanistik menurut (Rezi, 2018) bahwa karakteristik komunikasi interpersonal agar berjalan baik dalam situasi pasien Covid-19 dan keluarganya yaitu perlunya empati, sikap mendukung, dan sikap positif, sehingga meskipun keluarga tersebut mengalami perubahan komunikasi interpersonal dikarenakan hambatan berinteraksi namun sikap yang diberikan keluarga pada anggota keluarganya yang mengalami Covid-19 akan berpengaruh pada kesembuhannya.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti telah melakukan pra-riset berdasarkan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa virus Covid-19 sangat berdampak dan telah berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia seperti pada ruang lingkup pekerjaan di tengah situasi virus Covid-19 terjadi banyak PHK karyawan pada beberapa perusahaan (Lestari, 2020), kesehatan mental karena terdapat perubahan aktivitas terutama saat melakukan isolasi mandiri yang membuat pasien Covid-19 mendapat pandangan negatif dari lingkungannya (Muslih, 2020), dan terutama di bidang komunikasi di mana komunikasi interpersonal yang terjadi terus berubah dalam sebuah keluarga karena adanya hambatan berinteraksi ketika anggota keluarganya sedang menjalani isolasi mandiri di rumah (Kuswanti et al., 2020).

Berdasarkan pra-riset menggunakan wawancara singkat dengan Dwi Rizki (21 tahun) yang berkuliah di Telkom University, narasumber menyatakan terdapat beberapa perubahan komunikasi karena adanya hambatan-hambatan tertentu dalam menyampaikan kebutuhan pasien Covid-19. Tujuan penelitian ini dapat mengetahui bagaimana situasi kondisi lapangan pada setiap pasien Covid-19 yang menjalani isolasi mandiri sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana pasien Covid-19 dan keluarga dapat melewati hambatan komunikasi yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis setiap jawaban dari narasumber yang berbeda. Dengan penelitian kualitatif ini, peneliti dapat mengetahui pandangan narasumber yang berbeda secara rinci dan kemudian dibentuk dalam kata-kata (Moleong, 2018). Pengalaman narasumber sebagai pasien Covid-19 saat sedang isolasi mandiri tentu berbeda-beda sehingga komunikasi interpersonal yang terjadi dalam masing-masing keluarga pun beragam sehingga peneliti memilih untuk melakukan pendekatan fenomenologi, di mana peneliti mengetahui apa yang tampak dan terjadi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito dengan variabel keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara atau *interview*, menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2019) wawancara merupakan pertemuan antara dua individu dengan tujuan pertukaran informasi melalui kegiatan tanya jawab, yang kemudian dikonstruksikan menjadi sebuah makna dalam suatu topik. Untuk teknik pengambilan sampling yaitu teknik *purposive sampling* yang merupakan pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan peneliti, dengan *purposive sampling* peneliti melakukan pengambilan sumber data dengan cara pencarian di media sosial dengan mencantumkan kriteria narasumber yang diperlukan.

Banyaknya fenomena perubahan yang diakibatkan oleh Covid-19 membuat peneliti merasa perlu diteliti, terutama pada perubahan yang terjadi pada ruang lingkup primer yaitu pada keluarga yang anggota keluarganya mengalami Covid-19 dan diharuskan untuk melakukan isolasi mandiri di rumah. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana komunikasi interpersonal pasien Covid-19 dengan keluarga saat menjalani isolasi mandiri sehingga dapat menjadi acuan bagi pasien Covid-19 lain dan keluarganya yang mengalami hal serupa tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang harus dilakukan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut maka fokus penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal pasien Covid-19 dengan keluarga saat menjalani isolasi mandiri.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan karakteristik empati, rasa positif, keterbukaan, dukungan, dan kesetaraan pasien Covid-19 dalam berkomunikasi dengan keluarganya saat menjalani isolasi mandiri?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan komunikasi interpersonal pasien Covid-19 dengan keluarga saat menjalani isolasi mandiri.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Aspek Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat menambah kelengkapan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam ranah ilmu komunikasi mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi pada saat isolasi mandiri di tengah pandemi Covid-19.

b. Aspek Praktis

- 1) Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan umum bagi masyarakat luas mengenai komunikasi interpersonal saat isolasi mandiri di tengah pandemi Covid-19 yang efektif dan berlangsung dengan baik.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana kondisi lapangan keluarga yang menjalani isolasi mandiri sehingga menjadi masukan bagi pemerintah dan tenaga medis dalam menangani kasus Covid-19 di Indonesia.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dilakukan dengan melakukan wawancara secara dalam jaringan untuk menggali informasi yang detail bersama narasumber yang berlokasi di Kota Purwakarta, Kabupaten Jawa Barat.

1.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama sepuluh bulan, diawali pada bulan September 2021 dan diakhiri pada bulan Juni 2022. Berikut merupakan rincian waktu dan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan									
	Sept 2021	Okt 2021	Nov 2021	Des 2021	Jan 2022	Feb 2022	Mar 2022	Apr 2022	Mei 2022	Jun 2022
Menentukan topik penelitian, menentukan masalah, tujuan penelitian, dan melakukan Observasi										
Menyusun Proposal Penelitian										
Desk Evaluation										
Pelaksanaan Penelitian										
Penyusunan Laporan Penelitian										
Pelaksanaan dan Sidang Skripsi										

(Sumber: Olahan Peneliti, 2021)